

**PENGENALAN MASALAH FAKIR MISKIN DI KELURAHAN
BINONG KECAMATAN BATUNUNGGAL KOTA BANDUNG
PROVINSI JAWA BARAT**

Oleh

¹Andi Muhammad Arif Haris

Alumni Pascasarjana Spesialis 1 Pekerjaan Sosial STKS Bandung

¹andimuhhammadarifharis@yahoo.com

Abstrak: Tulisan ini didasarkan pada penelitian lapangan yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang Fakir miskin di Kelurahan Binong Kecamatan Batununggal Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang klasik karena kemiskinan sulit untuk dihilangkan di muka bumi. Sudah banyak program dan kebijakan dalam penanganan kemiskinan yang dikeluarkan baik oleh pemerintah pusat daerah kota Bandung untuk masalah kemiskinan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kuantitatif ini yaitu penelitian mengenai data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Penelitian kuantitatif mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini, penulis dapat menggambarkan tentang Pengenalan masalah fakir miskin di Kelurahan Binong Kecamatan Batununggal Kota Bandung Jawa Barat

Kata Kunci : Fakir Miskin, Kemiskinan, Metode Kuantitatif

**AN INTRODUCTION TO THE POOR PEOPLE IN THE SUB
DISTRICT BINONG, BATUNUNGGAL DISTRICT BANDUNG
CITY EAST JAVA**

By

¹Andi Muhammad Arif Haris

Alumni Postgraduate Specialist 1 STKS Social Work Bandung

¹andimuhhammadarifharis@yahoo.com

Abstrac: *This article was based on field research in order to described about the poor people in the sub district binong, batununggal district bandung city east java. As we know that poverty is one of the classical social problem there for it this very difficult to over come this social problem. Even so, there are so many programmes are issued by indonesia goverment to over come the poverty problem. Besides that the type methodology used in this research that is Quantitative method that related to data collection in the form of numbers. In this case there is a separation between the researcher an the respondens. So that by using this research method where the author can describe about an introduction to the poor peopel in the sub district binong, batununggal district bandung city east java.*

Key Words : Poor People, Poverty, Quantative Method

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang klasik karena kemiskinan sulit untuk dihilangkan di muka bumi. Sudah banyak program dan kebijakan dalam penanganan kemiskinan yang dikeluarkan baik oleh pemerintah pusat dari daerah masih belum menemukan cara tepat untuk mengatasinya, baik dalam kendala maupun sistem yang kurang tepat dalam objek penanganan. Ketika kita berfikir kedepan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi adalah masalah kemiskinan maka tidak terlepas dari dampak yang di timbulkan masalah sendiri, seperti saja ketika tidak tercapainya pendidikan untuk anak yang berada di keluarga miskin sehingga tidak memiliki kemampuan untuk bersekolah maka rantai kemiskinan tersebut masih berjalan. Alhasil kemiskinan tidak akan habis kegenerasi penerus. kemudian tindakan kriminal rentan terjadi kepada Fakir miskin. Sudah banyak program yang telah ada tetapi belum menyentuh akar dari permasalahan ini. Karena dilihat dari pemberdayaan kaum miskin untuk mengaskes sistem sumber yang tersedia. program yang selama ini lebih berorientasi kepada kebijakan penanggulangan kemiskinan yang belum tepat sasaran, terbukti ketika ada program pemberdayaan yang dilakukan dari nasional maupun pemberdayaan yang dibuat dalam tingkat daerah maupun dari pusat.. Kebijakan yang hanya berfokus pada peningkatan produktivitas masyarakat miskin, maka upaya yang dilakukan dengan melalui pemberdayagunaan sistem prasarana dan sarana dasar pendukung dalam kegiatan ekonomi masyarakat lokal, hal yang perlu diperhatikan dalam program yaitu suatu usaha tepat sasaran ke arah mana program itu, kepada siapa yang berhak, dan efektif kah jika dilakukan hal seperti itu.

Hal yang paling dibutuhkan pada suatu pemberdayaan di mana masyarakat lebih peran aktif untuk program pemberdayaan, sehingga masyarakat tahu sendiri apa yang dibutuhkan, disamping itu ada perlindungan sosial yang seiring dengan program pemberdayaan seperti mendapatkan jaminan pelayanan kesehatan, sosial, ekonomi dan budaya, proses yang diberikan tampah membuat proses mistrasi yang sulit namun terjangkau untuk masyarakat miskin. Tujuan untuk mengurangi peningkatan kemiskinan maka pemberdayaan yang dilakukan. dalam artian masyarakat lebih aktif dalam kegiatan pemberdayaan, karena pemberdaayaan merupakan dimana suatu proses dimana masyarakat atau orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas dan mempengaruhi lembaga-lembaga untuk mempengaruhi hidupnya. Kebijakan yang lebih pro kepada masyarakat miskin itu sendiri, bentuk kebijakan misalnya seperti pemberian kepada masyarakat yaitu pengetahuan dan keterampilan, hal ini harus disesuaikan dengan potensi atau pemanfaatan sistem sumber yang ada di sekitar tempat tinggal masyarakat, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang memadai secara cuma-cuma dan tidak dipersulit oleh proses mistrasi, dalam artian berpihak kepada kelompok masyarakat miskin tanpa ada kesenjangan, pemberian bantuan pinjaman kepada masyarakat, kemudian peminjaman itu dikontrol oleh aparat agar pemanfaatan penggunaan tepat sasaran dan dimanfaatkan sebaik-baiknya, pemasaran pelayanan kemanusiaan ini merupakan kegiatan sebuah produk yang harus dipasarkan, dengan produk yang diciptakan oleh masyarakat agar menarik minat publik berpartisipasi atau menukung

pelaksanaan, proses mistrasi yang mendukung, tidak ada kesulitan masyarakat mengakses, sehingga persamaan pelayanan kepada kelompok elit maupun kelompok yang kurang beruntung.

Khusus untuk kelurahan Binong Kecamatan Batununggal Kota Bandung Provinsi Jawa Barat berbagai langkah dan strategi yang telah dirancang untuk meminimal mengurangi perkembangan masalah ini tetapi kebalikan terjadi bahkan peningkatan fakir miskin menjadi meningkat. Secara administratif Kelurahan Binong terdiri dari 10 Rukun Warga (RW) dan 72 Rukun Tetangga (RT). Masyarakat yang ada di Kelurahan Binong tidak semuanya memiliki mata pencaharian pada sektor usaha rajutan namun mayoritas masyarakat memiliki pekerjaan pada usaha rajutan. Usaha rajutan yang ada di Kelurahan Binong yaitu tepatnya berada di wilayah RW 04, RW 05, dan RW 06. Namun dari ketiga RW tersebut yang mengembangkan usaha rajutan tersebut di RW 04 yang paling banyak yakni sekitar 90% warganya mengembangkan usaha industri rajutan. Selain itu, Kelurahan Binong yang sangat heterogen memerlukan aparat-aparat kelurahan yang kompeten dan mampu memimpin wilayahnya dalam hal ini ada juga polisi RW yang siap dan siaga yang mau membantu kelurahan yang adadari masyarakat yang ada di Kelurahan Binong Kecamatan Batununggal. Dengan berlandasan hal tersebut maka pembuatan program cukup membantu dalam penanggulangan kemiskinan, dalam hal ini masyarakat di tekan untuk berperan aktif dalam pemberdayaan dirinya. landasan tersebut bisa mengoptimalkan agar program berjala. Kemudian dengan melihat nilai kekeluargaan yang tinggi maka hubungan kerja sama antar masyarakat, dalam artian program ini bisa dibuat dalam usaha bersama, sehingga dunia usaha juga dapat menyerap dan memperkerjakan mereka yang masih produktif mengembangkan usaha sesuai dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah milki melalui pemberian dan pelatihan keterampilan Di dalam praktiknya peneliti melakukan peran diantaranya sebagai berikut : Sebagai enabler, dalam praktiknya peneliti membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses Sistem sumber yang ada di Kelurahan Binong dengan cara mensosialisikannya kepada masyarakat melalui community meeting, community involpment, serta mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di Kelurahan Binong. Peran sebagai perantara yaitu peneliti menghubungkan individu-individu, dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini; Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat. Dimana dalam praktiknya peneliti membantu pihak Kelurahan Binong untuk mendata penyandang disabilitas untuk selanjutnya data tersebut diserahkan kepada pihak kelurahan dan dinas sosial terkait agar penyandang disabilitas yang ada di Kelurahan Binong mendapatkan perhatian dan bantuan dari pemerintah setempat.

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, peneliti menyampaikan informasi mengenai jenis-jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) serta kebijakan dan program kepada masyarakat yang ada di Kelurahan Binong. Dalam melakukan Peran peneliti

yakni edukatif memberikan informasi-informasi sistem dan sumber yang dapat di manfaatkan oleh Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tersebut. Berdasarkan latar belakang maka permasalahan dalam tulisan ini yaitu: a). Bagaimana Memahami dan menemukenali jenis-jenis masalah kesejahteraan sosial yang ada di Kelurahan Binong, b). Bagaimana Mempelajari dan mendalami keterampilan praktik mikro dan makro, c). Bagaimana Memahami dan menemukenali Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) yang ada di Kelurahan Binong, d). Bagaimana Mengenal dan memahami Kebijakan dan Program yang relevan dengan kebutuhan yang diminati dan menjadi prioritas di Kelurahan Binong.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kemiskinan

Menurut PERMENSOS No. 8 Tahun 2012 Fakir Miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian atau mempunyai sumber mata pencarian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya atau keluarganya.

a. Jenis-jenis kemiskinan

Dalam buku pemberdayaan masyarakat dikutip oleh Drs.H.roesmidi,M.M, menurut Tiga macam konsep kemiskinan (Sunyoto Usman, 2004 : 123-136) yaitu: 1). Kemiskinan Absolut. Kemiskinan absolut dirumuskan dengan membuat ukuran tertentu yang konkret (*afixed yard stick*). Ukuran itu lazimnya berorientasi pada “kebutuhan hidup minimum” anggota masyarakat seperti sandang, pangan dan papan. Masing-masing negara mempunyai batas kemiskinan absolut yang berbeda sebab kebutuhan hidup dasar masyarakat yang dipergunakan sebagai acuan memang berlainan, karena ukuran yang dipakai sudah pasti, konsep ini mengenal garis batas kemiskinan. Pernah ada gagasan yang di ingin memasukkan unsur “(basiccultural needs) seperti pendidikan, keamanan, kesehatan dan sebagainya di samping kebutuhan fisik. Konsep ini mendapatkan kritik antara lain dikatakan bahwa tidak mungkin membuat suatu ukuran untuk semua anggota masyarakat, seperti kebutuhan hidup yang berbeda antara masyarakat, kota dengan desa, masyarakat tani dengan nelayan dan lain-lain, 2). Kemiskinan Relatif. Kemiskinan relatif dirumuskan berdasarkan “*the idea of relative standar*” yaitu dengan memperhatikan dimensi tempat dan waktu, dasar asumsinya adalah kemiskinan di suatu daerah berada di daerah lainnya, dan kemiskinan pada suatu waktu berada dengan waktu yang lain. konsep kemiskinan semacam ini lazimnya berdasarkan pertimbangan (*in terms of judgement*) anggota masyarakat tertentu dengan berorientasi pada derajat kelayakan hidup. Konsep ini juga dikritik, terutama sangat sulit menentukan bagaimana hidup yang layak itu. Ukuran kelayakan ternyata beragam dan terus berubah-ubah. Layak menjadi bagian komunitas lain, demikian juga layak pada saat sekarang boleh jadi tidak mendatang, 3). Kemiskinan Subyektif. Kemiskinan subyektif dirumuskan berdasarkan perasaan kelompok miskin itu sendiri . Kelompok yang menurut ukuran kita berbeda di bawah garis

kemiskinan, boleh jadi tidak di menganggap dirinya sendiri miskin atau sebaliknya, dan kelompok yang dalam perasaan kita tergolong hidup dalam kondisi tidak layak, boleh jadi tidak menganggap seperti itu. Oleh karenanya, konsep ini dianggap lebih tepat apabila dipergunakan untuk memahami kemiskinan dan merumuskan cara atau strategi yang efektif untuk penanggulangannya.

b. Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi. Karena ciri dan keadaan masyarakat dalam suatu daerah beragam (berbeda) ditambah dengan kemajuan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang masih rendah. Secara sosial-psikologis faktor penyebab kemiskinan adalah; a). Faktor internal. Faktor internal datang dari dalam diri si miskin itu sendiri. Faktor-faktor internal (dari dalam diri individu atau keluarga) yang menyebabkan terjadinya kemiskinan antara lain berupa kekurangan kemampuan dalam hal: 1). Fisik (misalnya cacat, kurang gizi, sakit-sakitan), 2). Intelektual (misalnya kurangnya pengetahuan, kebodohan, kekurangtahuan informasi), 3). Mental emosional (misalnya malas, mudah menyerah, putus asa dan temperamental), 4). Spiritual (misalnya jujur, penipu, serakah dan tidak disiplin), 5). Sosial psikologis (misalnya kurang motivasi, kurang percaya diri, depresi/stress, kurang relasi, kurang mapu mencar dukungan), 6). Keterampilan (misalnya tidak mempunyai keahlian yang sesuai dengan permintaan lapangan kerja), 7). Asset (misalnya tidak memiliki stok kekayaan dalam bentuk tanah, rumah, tabungan, kendaraan dan modal kerja). b). Faktor Eksternal. Faktor eksternal datang dari luar kemampuan orang yang bersangkutan, seperti birokrasi atau peraturan resmi yang dapat menghambat seseorang dalam memanfaatkan sumber daya. Menurut pandangan ini, kemiskinan terjadi bukan dikarenakan “ketidakmauan” si miskin untuk bekerja melainkan karena ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja. Adapun faktor-faktor eksternal (berada diluar individu atau keluarga) yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, antara lain; 1). Terbatasnya pelayanan sosial dasar, 2). Tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah, 3). Terbatasnya lapangan pekerjaan formal dan kurang terlindunginya usaha-usaha sektor informal, 4). Budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesejahteraan, 5). Kondisi geografis yang sulit, tandus, terpencil, atau daerah bencana, 6). Pembangunan yang lebih berorientasi fisik material, 7). Pembangunan ekonomi antar daerah yang belum merata.

Kebijakan publik yang belum berpihak kepada penduduk miskin. (Departemen Sosial RI Tahun 2005). Secara konseptual, kemiskinan biasanya yang di akibatkan empat faktor, yaitu : (1). Faktor individual, terkait dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis si miskin. Orang miskin disebabkan oleh perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin itu sendiri didalam menghadapi kehidupan, (2). Faktor sosial, kondisi-kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin. Misalnya, diskriminasi berdasarkan usia, jender, etnis yang menyebabkan seseorang menjadi miskin termasuk faktor ini adalah kondisi sosial dan ekonomi keluarga miskin yang menyebabkan kemiskinan anantara generasi, (3). Faktor kultural. Kondisi atau

kualitas budaya menyebabkan kemiskinan, faktor ini secara khusus sering menungjuk pada konsep “kemiskinan struktural” atau “budaya kemiskinan” yang menghubungkan kemiskinan dengan kebiasaan tersendiri yang beredar dengan masyarakat kebanyakan. Sikap-sikap negatif seperti malas, fatalisme atau menyerah pada nasib, tidak memiliki jiwa wirausaha, dan kurang menghormati etos kerja, (4). Faktor struktural, menunjukkan struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif dan tidak aksesibel sehingga menyebabkan seseorang atau kelompok orang menjadi miskin, sebagai mana sistem ekonomi neoliberalisme yang di terapkan di Indonesia telah menyebabkan para petani, nelayan, dan pekerja sektor formal terjerat oleh, dan sulit keluar dari, kemiskinan (Edi Suharto)

c. Potensi Fakir Miskin

Masyarakat yang di kategorikan fakir miskin pada dasarnya memiliki kemampuan dan potensi diri sebagai modal dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya walaupun dalam keadaan sangat minim atau terbatas. Keluarga fakir miskin pada faktual dapat di bawa dia merespon dan mengatasi masalah sosial ekonomi yang terkait dengan situasi miskin. Selaras dengan adagium pekerja sosial yakni “*to help People To Help Themselves*” memandang orang atau keluarga fakir miskin bukan Objek pasif yang hanya dirincikan oleh kondisi karakteristik kemiskinan, tetapi merupakan aktor yang miliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang sering digunakan mengatasi sebagai permasalahan sosial ekonomi seputar kemiskinan.

Dari semua keterbatasan yang di kategorikan terhadap fakir miskin, terdapat potensi sosial yang di miliki mereka, antara lain; a). Pertahanan dalam ruang lingkup, b). Ada diantara mereka masih memiliki atau menempati ruang fisik (seperti rumah) sebagai tempat tinggal keluarga, atau tempat aktivitas sosial, c). Ulet dan pekerja keras. Mereka yang mencari nafkah dan sumber penghidupan bekerja secara maksimal, walaupun dalam kondisi panas dan hujan. (contoh pemulung, pedagang asongan, pedagang sayuran di pasar). Kadang-kadang mereka tidak mengenal waktu dan istirahat.

d. Relevansi pekerja sosial terhadap fakir miskin.

Suharto (2006:148-149) mengatakan bahwa ada tiga kategori kemiskinan yang menjadi pusat perhatian pekerjaan sosial, yaitu: a). Kelompok yang paling miskin (*destitute*) atau yang sering didefinisikan sebagai fakir miskin. Kelompok ini secara absolut memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan (umumnya tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali) serta tidak akses terhadap berbagai pelayanan sosial., b). Kelompok miskin (*poor*). Kelompok ini memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan namun secara relatif memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar, c). Kelompok rentan (*vulnerable group*). Kelompok ini dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan, karena memiliki kehidupan yang relatif lebih baik ketimbang kelompok paling miskin maupun miskin. Namun sebenarnya kelompok ini masih rentan terhadap berbagai perubahan sosial di sekitarnya. Mereka seringkali berpindah dari status “rentan” menjadi “miskin” dan bahkan

“paling miskin” bila terjadi krisis ekonomi dan tidak mendapat pertolongan sosial. (Edi Suharto, Ph. D).

2. Pekerja Sosial Dan Kemiskinan

Pekerja sosial adalah profesi pertolongan kemanusiaan yang bertujuan membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan perannya. Strategi penanganan kemiskinan pekerja sosial terfokus pada peningkatan kemampuan orang miskin dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan statusnya. Namun karena tugas-tugas kehidupan dan status merupakan konsepsi dan dinamis dan multi-wajah, maka intervensi pekerja sosial senantiasa melihat sasaran perubahan (orang miskin) tidak terpisah dari lingkungan sosial yang dihadapinya. Prinsip ini dikenal dengan pendekatan “*person-in-environment* dan *person-in-situasi*”. jika dinalogikan dengan strategi pemberian ikan dan kail, maka strategi pengatasan masalah kemiskinan tidak hanya bermatra individu, yakni memberikan memberi ikan pada mata kail kepada si miskin. lebih jauh lagi, pekerja sosial berupaya untuk mengubah struktur-struktur sosial yang tidak adil.: a). Memberikan keterampilan memancing, b). Menghilangkan dominasi kepemilikan kolam ikan oleh kelompok-kelompok elit dalam masyarakat dan, c). Mengusahakan perluasan akses pemasaran penjualan ikan hasil memancing tersebut.

Berdasarkan analogi tersebut, maka ada dua pendekatan pekerjaan sosial yang satu sama lain terkait. Pendekatan pertama melihat penyebab kemiskinan dan bersumber penyelesaian kemiskinan dalam kaitanya dengan lingkungan dimana si miskin itu tinggal, baik dalam konteks keluarga, kelompok pertama (peer grup) maupun masyarakat. Penanganan kemiskinan yang bersifat kelembagaan (institusional) biasanya didasari oleh pertimbangan ini. Pendekatan kedua dengan melihat fakir miskin ini dalam konteks situasinya individualisation dan self-determinism yang memiliki secara individual yang memiliki masalah dan kemampuan yang unik (Edi Suharto, Ph. D).

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kuantitatif ini yaitu penelitian mengenai data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Penelitian kuantitatif mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2014:8) mendefinisikan penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini, penulis dapat menggambarkan tentang Pengenalan masalah Fakir Miskin di Kelurahan Binong Kecamatan Batununggal Kota Bandung Jawa Barat Adapun Populasi dan Sampel.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan. Jumlah populasi masyarakat miskin sebanyak 456 KK di Kelurahan Binong Kecamatan Batununggal

Kota Bandung. Adapun faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan sampel penelitian adalah: a). Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) populasi. Populasi yang homogen cenderung memudahkan penarikan sampel dan semakin homogen populasi maka memungkinkan penggunaan sampel penelitian yang kecil. Sebaliknya jika populasi heterogen maka terdapat kecenderungan penggunaan sampel penelitian yang besar. Atau dengan kata lain semakin kompleks derajat keberagaman maka semakin besar pula sampel penelitiannya, b). Derajat kemampuan peneliti mengenal sifat-sifat populasi, c). Presisi (keseksamaan) yang dikehendaki peneliti. Dalam populasi penelitian yang amat besar, biasanya derajat kemampuan peneliti untuk mengenal sifat-sifat populasi semakin kecil. Oleh karena itu, untuk mengurangi kebiasaan sampel maka dilakukan jalan pintas, yaitu memperbesar jumlah sampel penelitian. Artinya, apabila suatu penelitian menghendaki derajat presisi yang tinggi maka merupakan keharusan untuk menggunakan sampel penelitian yang besar. Yang perlu mendapat pertimbangan disini adalah presisi juga tergantung pada tenaga, waktu, dan biaya yang cukup besar.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan; a) Angket, yaitu tehnik pengumpulan data melalui pemberian daftar pertanyaan secara terperinci yang harus diisi oleh responden mengenai Pengenalan masalah Fakir Miskin di Kelurahan Binong Kecamatan Batununggal Kota Bandung Provinsi Jawa Barat, b) Studi dokumentasi, yaitu data yang di peroleh melalui file-file dan dokumentasi seperti *tape recorder*, kamera dan mendapat gambaran tentang profil Kelurahan Binong Kecamatan Batununggal Kota Bandung Jawa Barat. d) . Alat Ukur dan Pengujian Validitas Reliabilitas; Alat Ukur. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Likert dengan Skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Validitas Reabilitas; Validitas alat ukur adalah yang menunjukkan tingkat kevalidan dari suatu instrument alat ukur. Instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur aspek-aspek secara tepat yang diukur data dari suatu aspek yang dapat diteliti secara tepat. Dan Teknik analisa data yang digunakan untuk menarik beberapa kesimpulan yang tepat dari hasil penelitian, peneliti menggunakan tehnik analisa data kuantitatif. Analisa data kualitatif bertujuan untuk menganalisa data yang diungkapkan dalam bentuk kalimat secara logis dan jelas, sedangkan tehnik analisa data kuantitatif yaitu membuat penafsiran terhadap data-data yang sudah terkumpul dalam bentuk angka dan dijelaskan dalam bentuk tabel.

D. Pembahasan

1. Adat Istiadat

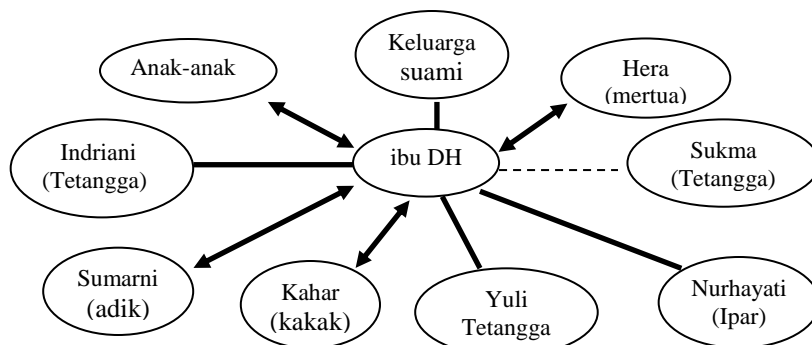
Kelurahan Binong pada umumnya merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Agama yang dianut di kelurahan ini mayoritas adalah agama Islam dan terdapat beberapa agama lain seperti Kristen, Hindu, dan Budha. Meskipun terdiri dari beraneka ragam agama di kelurahan ini, tidak pernah terindikasi terjadinya konflik dikarenakan sikap tenggang rasa yang tinggi di

Kelurahan Binong ini. Suku di Kelurahan Binong pada umumnya merupakan suku Sunda untuk warga pribumi, sedangkan warga pendatang pada umumnya adalah suku Jawa. Dikarenakan Kelurahan Binong berada di daerah perkotaan menyebabkan nilai-nilai kebudayaan Sunda pun sudah mulai hilang dikarenakan terpengaruh oleh budaya-budaya perkotaan. Budaya sunda yang masih dipertahankan yakni dari segi bahasa, masyarakat Kelurahan Binong pada umumnya masih menggunakan bahasa sunda dalam kehidupan sehari-hari terkecuali kalangan remaja yang sudah jarang menggunakan bahasa sunda di dalam pergaulannya sesama remaja. Kesenian sunda pun sudah tidak nampak di Kelurahan ini, yang ada hanyalah rental-rental *games online* dan *playstation* yang setiap harinya selalu dipadati oleh anak-anak dan remaja yang seharusnya mempertahankan kesenian Sunda.

Dalam hal kebiasaan, peneliti melihat suatu kebiasaan yang memprihatinkan kebiasaan di Kelurahan ini. Kebiasaan tersebut yakni kebiasaan membuang sampah ke sungai. Hal ini dilakukan hampir oleh setiap rumah tangga yang bermukim di pinggir sungai di Kelurahan Binong. Akan tetapi, di tengah kebiasaan masyarakat yang selalu membuang sampah ke sungai, masyarakat Kelurahan Binong pun masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan membantu sesama. Hal ini dibuktikan dengan keseharian warga di hampir setiap RW di Kelurahan Binong untuk menghadiri pengajian-pengajian rutin.

Kelurahan Binong tidak hanya terdiri dari tanah kering namun juga fasilitas umum walaupun luasnya tidak sebesar tanah kering. Fasilitas umum tersebut adalah tanah untuk tempat pembuangan sementara milik Dinas Kebersihan Pemerintah Kota Bandung. Meskipun sudah terdapat fasilitas umum tempat pembuangan sampah dari Pemerintah Kota Bandung, banyak warga masyarakat yang tetap membuang sampah di sungai. Masyarakat Kelurahan Binong khususnya RW 03, RW 07, RW 08, dan RW 10 yang lokasinya berada tepat dipinggir sungai yang paling sering membuang sampah di sungai. Dan sampai saat ini belum ada larangan atau ketegasan dari pemerintah sekitar untuk tidak membuang sampah di sungai, serta tidak adanya bak-bak penampungan sampah di sepanjang area pinggir sungai.

Ecomap DH



Contoh Ecomap Keluarga Fakir Miskin Klien "DH"

2. Kehidupan Interaksi Sosial Masyarakat

Secara umum, masyarakat Kelurahan Binong termasuk ke dalam kategori masyarakat perkotaan yang dimana dalam hubungan sosialnya lebih ditentukan oleh kepentingan profesi dan sebagian besar tidak terikat oleh nilai dan budaya tertentu sehingga cenderung memiliki sikap acuh, kurang mengenal satu sama lain, dipenuhi rasa kecurigaan dan lain sebagainya. Hal ini sedikit banyak dirasakan oleh peneliti selama melaksanakan kegiatan praktikum. Misalnya ketika melakukan wawancara dengan responden, tidak jarang peneliti dicurigai baik dari responden itu sendiri, lingkungan tetangga bahkan dari beberapa ketua RT maupun ketua RW. Kecurigaan tersebut terkait dengan maksud dan tujuan peneliti dalam melakukan wawancara itu sendiri. Ada beberapa responden yang mengira peneliti merupakan petugas sensus yang akan memberikan bantuan, padahal sebelumnya sudah dijelaskan bahwa peneliti merupakan mahasiswa yang sedang melakukan praktikum ataupun kuliah kerja nyata.

3. Sistem Pengelompokan Masyarakat

Sistem pengelompokan masyarakat di wilayah Binong beragam, untuk wilayah RW 01, 02, 03, 04, 05, 07 yang pemukimannya cukup padat sehingga tidak ada sistem pengelompokan di dalam masyarakat. Namun, di RW 08 terdapat sistem yang menganut pandangan “ber-kabupatenan” serta di RW 09 dan 10 yang sebagian besar ditinggali oleh keluarga besar yang dulunya merupakan tuan tanah atau keluarga terpandang sehingga terlihat memisahkan diri dari masyarakat.

4. Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan prasarana umum yang ada di Kelurahan Binong yaitu terdapat fasilitas masjid yang cukup banyak dimana setiap RW biasanya memiliki 2 sampai 3 masjid. Tersedia TPS di wilayah RW 08 oleh Dinas Kebersihan Kota Bandung yang letaknya berdekatan dengan pasar Meutuk yang berada di Jalan H. Basuki dan Jalan Binong Jati yang keadaannya cukup memprihatinkan. Dari hasil observasi peneliti, tidak terdapat banyak fasilitas umum yang ada di Kelurahan Binong.

5. Program-Program Pembangunan Masyarakat atau Kesejahteraan Sosial atau Pelayanan Sosial

Terdapat beberapa kebijakan yang terkait permasalahan kesejahteraan sosial baik itu kebijakan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun dari pemerintah desa itu sendiri atau yang dinamakan kebijakan lokal. Pada hakekatnya kebijakan yang ada dimaksudkan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dan keluarga mereka.

Di Kelurahan Binong, kebijakan dan program yang ditujukan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial ada yang bersifat kelompok dan organisasi sosial, mulai dari bidang keagamaan, pendidikan, kesehatan, keluarga dan kepemudaan, diantaranya :

a) Beras Miskin

Berdasarkan hasil wawancara, beras miskin atau yang sering disebut Raskin merupakan program dari pemerintah yang masuk di setiap kecamatan khususnya kelurahan dengan sasaran adalah warmis (warga miskin) yang datanya berasal dari RT/ RW. Pelaksana dari raskin adalah RW dan RT di setiap kelurahan dengan jumlah 457 KK untuk Kelurahan Binong. Di Kelurahan Binong, raskin di tampung di kantor kelurahan kemudian didistribusikan ke masing-masing RW. Namun tetap ada biaya seikhlasnya untuk penggantian kantong plastik dan akomodasi pengangkutan beras dari kelurahan ke RW, yang biasanya berkisar Rp.3000,00/KK. Walaupun program ini ditujukan untuk warga miskin, akan tetapi RW/ RT membagikan raskin ini secara merata kepada setiap warganya guna menghindari kecemburuan sosial.

b) Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas)

Berdasarkan hasil wawancara, program ini merupakan program perlindungan sosial yang diarahkan kepada masyarakat miskin dengan memberikan jaminan pelayanan kesehatan secara gratis bagi warga yang kurang mampu atau anggota keluarga yang sakit, terutama mengenai persoalan biaya untuk pemeriksaan kesehatan dan obat-obatan. Jamkesmas adalah jaminan kesehatan masyarakat yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan. Pelaksana dari Jamkesmas adalah rumah sakit dan puskesmas. Pendataan penerima Jamkesmas berasal dari hasil pendataan tiap RW yang berhak menerima Jamkesmas tersebut.

c) PKH (Program Keluarga Harapan)

PKH merupakan program dari pemerintah yang menangani masalah kemiskinan dengan memberikan bantuan uang tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Tujuannya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yakni di bidang pendidikan dan kesehatan. Dana PKH berasal dari pusat yang mana penerimanya di dapat dari data tiap RT/ RW.

d) BLT/ BLSM

Program BLT/ BLSM merupakan program dari pemerintah untuk membantu warga miskin. Program BLSM di Kelurahan Binong pernah masuk namun hanya satu tahun saja, yaitu pada tahun 2011. Padahal masyarakat yang kurang mampu sudah mengharapkan program tersebut dapat berlanjut, meski hanya mendapatkan Rp 300.000 per tiga bulan, itu cukup membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka. Perbedaan dari BLT dan BLSM ini hanya pada mekanismenya. BLT langsung diberikan dari petugas bersama RT/ RW kepada penerima, sedangkan BLSM diambil langsung oleh penerima di Kantor Pos dengan membawa kartu BLSM.

e) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)

Berdasarkan hasil wawancara, PNPM merupakan kepanjangan dari Program Nasional Pembangunan Mandiri. PNPM di Kelurahan Binong beranggotakan 9 orang dengan 1 orang koordinator. PNPM bergerak dalam program tri daya unit

pengelola. Pelaksananya adalah anggota BKM yang bergerak di UPL (Unit Pengelola Lingkungan), UPS (Unit Pengelola Sosial), UPK (Unit Pengelola Ekonomi). Sasaran dari program PNPM ini adalah masyarakat Kelurahan Binong.

UPL (Unit Pengelola Lingkungan) bergerak dalam bidang perbaikan lingkungan seperti di bidang sanitasi, MCK, Rehab Jalan dan perbaikan rumah tidak layak huni (Rutilahu). UPS (Unit Pengelola Sosial) bergerak di bidang sarana dan prasarana sekolah seperti bantuan pemberian perlengkapan sekolah, pemberian seragam kepada siswa kurang mampu. Sedangkan UPE (Unit Pengelola Ekonomi) membantu masyarakat yang kurang mampu untuk diberikan pinjaman bergulir sebesar Rp.500.000.00,- dalam satu kelompok usaha. Salah satu bentuk PNPM dalam kegiatan sarana dan air kotor yang ada di Kelurahan Binong kecamatan Batununggal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penyandang masalah Fakir Miskin yang ada di Kelurahan Binong Kecamatan Batununggal terdapat jumlah 456 KK yang di mana tersebar di 9 RW dan tersebar di 30 RT , bila di lihat dari karakteristiknya fakir miskin yang ada di Kelurahan Binong yakni tidak memiliki pekerjaan yang tetap/ serabutan/ memiliki pekerjaan tetapi tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti masalah sandang, papan, dan pangan , tidak memiliki aset yang memadai, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, penghasilannya di bawah garis UMR (Upah Minimum Regional), rumah yang di tinggalnya yakni bersewakan/ kontrakan, MCK yang di gunakan bersama-sama, serta kesulitan dalam sistem perekonomiannya. Selain itu bila di lihat dari faktor penyebabnya yakni adanya tingkat pendidikannya sangat rendah, kurangnya penguasaan keterampilan yang di miliki Fakir Miskin, dan faktor PHK. Interaksi sesamanya fakir miskin yang ada di kelurahan binong sangatlah berbaur artinya ketika ada salah seorang warga yang membutuhkan pertolongan saling membantu sama lain di karenakan oleh memiliki sub dan sistem budaya yang mereka miliki yakni saling rukun dan hidup bersama-sama. Namun dalam interaksi sosial antara fakir miskin dengan kelas sosial atas yang ada di Kelurahan Binong kurang begitu interaksi di karenakan adanya perbedaan antara kedua kelas sosial tersebut.

Khusus untuk kelurahan Binong gambaran masalah Fakir Miskin telah di lakukan dalam berbagai langkah dan strategi yang telah dirancang untuk meminimal mengurangi perkembangan masalah ini tetapi kebalikan terjadi bahkan peningkatan fakir miskin menjadi saja meningkat. Ketika kita berfikir kedepan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi adalah masalah kemiskinan maka tidak terlepas dari dampak yang di timbulkan masalah sendiri, seperti saja ketika tidak tercapainya pendidikan untuk anak yang berada di keluarga miskin sehingga tidak memiliki kemampuan untuk bersekolah maka rantai fakir Miskin, selain masalah tingkat pendidikannya yakni faktor Pendatang masyarakat yang datang dari luar untuk bermukim di kelurahan Binong yang di mana mereka mengadu nasib di kota untuk mendapatkan pekerjaan yang layak tetapi pada dasarnya mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang seperti mereka harapkan yang pada akhirnya menambah jumlah Fakir Miskin

F. Implikasi

Dari hasil pendataan pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial yang ada di Kelurahan Binong, ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan peneliti dalam menangani permasalahan yang di alami pemerlu masalah kesejahteraan sosial (PMKS) fakir miskin yakni sebagai berikut :

- a. Pemberian pemafaatan sumber-sumber yang ada di Kelurahan Binong seperti potensi dan sumber dunia usaha yang di anggap mampu meningkatkan perekonomian warga fakir miskin yang kurang mampu dan bisa bekerja sama dengan aparat kelurahan untuk melakukan kerja sama memberikan lapangan pekerjaan untuk warga kelurahan Binong, melalui kelurahan terdapat banyak data yang dapatkan khususnya dalam permasalahan masalah kesejahteraan sosial. Selain itu sistem sumber Dunia Usaha memberikan kontribusi dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.
- b. Penanganan program dan kebijakan dalam fakir miskin melalui program seperti raskin perlu di tanggulangi dalam tahap penyalurannya, karena ada beberapa penerima raskin yang jumlah raskinnya di kurangi karena ada juga warga yang mampu mau menerima raskin.
- c. Potensi dan sumber PNPM yang di dimanfaatkan oleh fakir miskin lebih baik di tingkatkan dengan cara selalu melakukan pertemuan dengan warga masyarakat Kelurahan Binong agar lebih dapat berpartisipasi dalam peningkatkan kapasitas dirinya seperti pembangunan sarana MCK yang lebih banyak buat sasaran Fakir Miskin.
- d. Fakir miskin yang berada di kelurahan Binong dilihat dari latar belakang pendidikan yang di milikinya, hal ini perlu diperhatikan dengan melihat tingkat pendidikan yang ada di Kelurahan Binong minimal tingkat SD atau SMP diberikan peluang untuk mendapatkan kesempatan kerja, dengan memanfaatkan potensi dan sistem sumber dalam bidang pendidikan untuk memutuskan rantai kemiskinan perlu ada perhatian serius untuk masalah pendidikan.
- e. Pemberian Peningkatan skill kepada masyarakat fakir miskin, artinya program pemberdayaan lebih condong kepada hal tersebut, mengingat banyaknya potensi seperti dunia uaha, dan dari skil tersebut di dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh perlaku dunia usaha, contoh berdasarkan hasil observasi terdapat banyak dunia usaha, dengan memberikan kemampuan seperti TIK (Teknologi Informasi Komunikasi), kemampuan ini bisa dimanfaatkan oleh dunia usaha, kemudian keterampilan kerajinan tangan seperti membuat sandal hotel, berdasarkan hasil observasi peneliti tedapat banyak hotel, yang bisa memanfaatkan warga untuk membuat sandal hotel yang bisa di jual untuk peningatan penghasilan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refya Aditama
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2010. *Analisis Kebijakan Publik*. Cetakan Kelima. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009. *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*. Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, Dwi Heru. 2011. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Cetakan Kesatu. Bandung: STKSPRESS Bandung.
- Roesmidi M.M . 2006. *Pemberdayaan masyarakat*. Sumedang : Alqaprint Jatinangor. Blogspot.com/Kriteria-Kemiskinan-Di-Indonesia.
- Departemen sosial RI, 2005 . *Program Pembeerdayaan Fakir Miskin*. Diktorat bantuan sosial fakir miskin. Jakarta
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 tentang *Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Departemen Sosial RI
- Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2009. *Tentang Kesejahteraan Sosial*